

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pelecehan seksual terhadap anak adalah situasi serius di mana anak-anak terlibat dalam aktivitas seksual baik dengan orang dewasa maupun sesama anak yang memiliki kekuasaan atas mereka, sering kali melanggar hukum (Sasmitha, 2023). Data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) menggambarkan peningkatan signifikan dalam kasus kekerasan seksual pada anak-anak, dari 8.730 kasus di tahun 2021 menjadi 9.588 kasus di tahun 2022, dengan total kasus kekerasan terhadap anak mencapai 21.241 (Nurul Ulya & Prabowo, 2022). Lebih lanjut, pada tahun 2023 hingga bulan September, tercatat 13.212 kasus pelecehan seksual, menunjukkan kenaikan sebesar 37,8% dari tahun sebelumnya (Muhamad, 2023). Berdasarkan data yang didapat menunjukkan peningkatan signifikan dalam kasus kekerasan seksual terhadap anak-anak. Data ini menekankan pentingnya upaya lebih besar dan sistematis dalam melindungi anak-anak dari kekerasan seksual, baik yang dilakukan oleh orang dewasa maupun oleh anak-anak lain yang memiliki kekuasaan.

Setelah dilakukan wawancara dengan salah satu guru Sekolah Dasar yang berada di Jawa Timur sebagai narasumber, narasumber tersebut mengatakan bahwa banyaknya kasus pelecehan seksual di Indonesia kemungkinan terjadi pada siswa-siswi mereka tanpa disadari hingga berkemungkinan siswa itu sendiri menjadi pelaku. Hal ini menurut narasumber berkemungkinan terjadi karena selama ini penjelasan seksual diajarkan pada siswa hanya disampaikan secara lisan karena

belum ada media pembelajaran tentang pelecehan seksual yang membuat pengajaran terkait masalah tersebut juga cukup terbatas. Pengajaran yang terbatas akibat belum adanya media yang sesuai tersebut juga menjadi masalah karena penelitian yang ditulis oleh Ulfa & Nasryah (2020) menyatakan bahwa pembelajaran harus dilakukan dengan menggunakan bahan pembelajaran yang sesuai dengan usia siswa. Pada tahapan ini dilakukan proses wawancara oleh Dosen Psikologi/Psikolog Pendidikan Ambar Restika Suryandaru, S. Psi, M. Psi. Memberikan informasi edukasi seksual kepada anak-anak sekolah dasar, penting untuk menggunakan bahasa yang sederhana dan sesuai dengan usia mereka. Kita harus menciptakan suasana yang nyaman agar anak dapat dengan mudah menerima informasi tersebut. Dari hasil wawancara dengan 5 murid SD yang terdiri dari 5 provinsi yaitu Bengkulu, Papua Barat, Jawa Timur, DKI Jakarta, dan Jawa Tengah, dapat di simpulkan bahwa mereka masih belum mengerti apa yang disebut dengan pelecehan seksual, mereka juga belum mendapat pendidikan edukasi seksual yang lebih lengkap karna terbatasnya media edukasi, dengan beberapa hasil wawancara juga dapat disimpulkan bahwa anak seusia mereka suka dengan media yang memiliki visual banyak dan juga interaktif. Hasil wawancara dan analisis dari berbagai penelitian, terlihat bahwa terdapat kebutuhan mendesak untuk media edukasi yang efektif dalam mengajarkan anak-anak tentang pelecehan seksual.

Menurut penelitian Imami (2017), buku pop-up terdiri dari bagian-bagian yang dapat bergerak serta elemen tiga dimensi yang membedakannya dari origami, yang lebih berfokus pada pembuatan objek konkret. Sari (2021) menemukan bahwa buku pop-up tidak hanya menyenangkan dalam pembelajaran, tetapi juga dapat

menghibur dan mendorong siswa untuk aktif menggunakan media ini, memberikan pengalaman belajar yang berbeda dan memperluas pengetahuan mereka secara tidak langsung.

Berdasarkan temuan Ulfa & Nasryah (2020) tentang pentingnya penggunaan media dalam pembelajaran, serta penelitian Sari (2021) yang mengungkapkan bahwa buku pop-up dapat membantu mengembangkan pengetahuan siswa. Media ini dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran langsung oleh pengajar dan siswa, memanfaatkan keunikan visualnya untuk meningkatkan motivasi belajar, sesuai dengan temuan Ulfa & Nasryah (2020) yang menyoroti bahwa aspek visual yang menarik dari buku pop-up ialah meningkatkan motivasi belajar siswa dengan cara menghadirkan pengalaman belajar yang interaktif dan menghibur, mendorong mereka untuk lebih aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran. Buku pop-up, dengan visual yang menarik dan elemen interaktifnya, memiliki potensi besar untuk memenuhi kebutuhan ini. Media ini tidak hanya dapat menyampaikan informasi secara efektif, tetapi juga dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran anak-anak tentang pelecehan seksual dengan cara yang menyenangkan dan mudah dipahami. Oleh karena itu, peneliti berpendapat bahwa perancangan buku pop-up sebagai media edukasi seksual adalah solusi inovatif dan tepat guna dalam mencegah kekerasan seksual terhadap anak-anak.

Penelitian ini bertujuan untuk merancang sebuah buku pop-up yang menarik secara visual sebagai media edukasi seksual untuk anak-anak, dengan tujuan

menyampaikan pendidikan seksual secara efektif sehingga dapat mencegah terjadinya kekerasan seksual terutama pada usia kanak-kanak.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana merancang buku pop up sebagai media edukasi tentang pelecehan seksual untuk anak sekolah dasar?

1.3 Tujuan

Merancang buku pop up sebagai media edukasi tentang pelecehan seksual untuk anak sekolah dasar

1.4 Manfaat

1.4.1 Bagi Penulis

Penulis akan mendapatkan pengalaman dan pengetahuan yang berharga dalam merancang buku pop-up edukatif. Penulis juga dapat merasa puas karena telah berkontribusi dalam upaya melindungi anak-anak dari pelecehan seksual.

1.4.2 Bagi Program Studi

Membantu memperluas cakupan dan kontribusi ilmiah di bidang desain buku pop-up sebagai alat pendidikan. Ini juga dapat meningkatkan program studi dalam pengembangan desain edukatif.

1.4.3 Bagi Institut dan Masyarakat

Penelitian ini akan membawa manfaat bagi institut atau Komnas Perlindungan Anak dengan meningkatkan citra institusi melalui kontribusi ilmiah,

juga isu perlindungan anak dan dapat membantu pihak yang terkait dalam menanggulangi masalah tentang pelecehan seksual untuk anak sekolah dasar. Di sisi masyarakat, adanya buku pop-up sebagai alat edukasi akan membantu mencegah pelecehan seksual pada anak-anak dan meningkatkan kesadaran tentang masalah tersebut. Sehingga menciptakan lingkungan yang lebih aman.

1.5 Batasan Masalah

Penelitian ini berjudul “Perancangan Buku Pop-up Sebagai Media Edukasi Pelecehan Seksual Untuk Anak Sekolah Dasar” mempunyai batasan masalah sebagai berikut:

1. Target Audience

Data geografis

Lokasi: Indonesia

Target Premier

Sasaran utama buku ini adalah seorang anak-anak usia 10-12 tahun yang sedang menginjak tingkat sekolah dasar kelas 4-6

Target Sekunder

Sasaran sekunder buku pop-up ini adalah orang tua di Indonesia. Hal ini di karenakan agar semua orang tua juga dapat belajar dan memberikan edukasi kepada anak-anaknya.

Data Demografi

a. Umur: 10-12 tahun

b. Jenis kelamin anak laki-laki dan perempuan

c. Status Sosial Ekonomi : Kelas Menengah Atas dan Kelas Menengah Bawah

d. Lokasi : Jawa Timur

Data Psikologi

a. Gaya Hidup : Aktif, gemar membaca dan gemar belajar

b. Kepribadian : Kreatif dan sangat ingin tahu

2. Komnas Perlindungan Anak akan mengambil tanggung jawab dalam mendistribusikan buku Pop Up “Rahasia Tubuh Kita” sebagai media pembelajaran tentang pelecehan seksual bagi anak sekolah dasar. Mereka akan mengkampanyekan buku ini secara luas untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman anak-anak serta masyarakat tentang pentingnya perlindungan dari pelecehan seksual. Sebagai klien, Komnas Perlindungan Anak juga akan memastikan bahwa buku ini sampai ke tangan yang tepat dan digunakan secara efektif dalam program-program edukasi mereka, memperkuat batasan masalah yang mereka tuju.

1.6 Metode Perancangan

Objek penelitian ini adalah sebuah buku pop-up yang dirancang khusus untuk anak-anak sekolah dasar, bertujuan untuk mendidik mereka mengenai pelecehan seksual. Buku ini secara khusus mendetailkan bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh, menggunakan gambar-gambar interaktif dan narasi deskriptif untuk memperdalam pemahaman anak-anak terhadap isu ini. Melalui penggunaan teknik visual yang menarik dan interaktif, buku ini bertujuan untuk menyampaikan pesan yang sensitif dengan cara yang mudah dipahami dan diingat

oleh anak-anak, sehingga memberikan mereka pengetahuan yang penting untuk melindungi diri mereka sendiri dari tindakan yang tidak pantas.

1.6.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Tangerang dalam rentang waktu selama September 2023 - July 2024.

1.6.1 Bahan dan Alat Penelitian

Alat dan bahan yang dipilih untuk penelitian ini yaitu:

Perangkat Keras:

1. Pensil, pena, dan peralatan gambar
2. Laptop MSI GF63 667ID
3. Gunting dan alat pemotong
4. Lem dan peralatan perekat

Perangkat Lunak:

1. Adobe Illustrator 2023
2. Adobe InDesign 2021
3. CorelDraw X7

1.6.2 Pengumpulan Data dan Informasi

Pengumpulan data ini menggunakan metode sebagai berikut:

a. Wawancara

Dalam penelitian ini, metode wawancara semi-terstruktur diterapkan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang interpretasi subjektif individu mengenai topik yang diteliti. Subjek wawancara meliputi Dosen Psikologi/Psikolog Pendidikan, guru dari SDN Bedali 5 Lawang, dan lima murid

Sekolah Dasar dari lima provinsi yang berbeda: Bengkulu, Papua Barat, Jawa Timur, DKI Jakarta, dan Jawa Tengah, untuk menggali berbagai perspektif terkait dengan topik tersebut. Objek wawancara dengan psikolog meliputi beberapa topik, di antaranya:

1. Pendapat Dosen Psikologi/Psikolog Pendidikan mengenai masalah edukasi seksual pada anak sekolah dasar
2. Pendapat Dosen Psikologi/Psikolog Pendidikan mengenai cara untuk edukasi terkait topik masalah seksual pada anak sekolah dasar yang benar
3. Pendapat Dosen Psikologi/Psikolog Pendidikan mengenai media yang tepat untuk edukasi terkait topik masalah seksual pada anak sekolah dasar
4. Pendapat Dosen Psikologi/Psikolog Pendidikan mengenai Bahasa yang sebaiknya di gunakan untuk mengedukasi anak sekolah dasar tentang pelecehan seksual
5. Pendapat Dosen Psikologi/Psikolog Pendidikan mengenai ilustrasi yang menampilkan daerah sensitif untuk edukasi seksual

Wawancara dengan guru dari SDN Bedali 5 Lawang meliputi beberapa topik diantaranya:

1. Pendapat guru mengenai masalah edukasi seksual pada anak sekolah dasar
2. Pendapat guru mengenai cara untuk edukasi terkait topik masalah seksual pada anak sekolah dasar
3. Pendapat guru mengenai media yang tepat untuk edukasi terkait topik masalah seksual pada anak sekolah dasar

4. Pendapat guru mengenai Bahasa yang di gunakan dalam edukasi tentang pelecehan seksual

Wawancara dengan 5 murid Sekolah Dasar dari 5 provinsi yaitu Bengkulu, Papua Barat, Jawa Timur, DKI Jakarta, dan Jawa Tengah. Meliputi beberapa topik diantaranya:

1. Pendapat murid mengenai edukasi seksual
2. Pendapat murid mengenai jenis kelamin
3. Pendapat murid mengenai pubertas
4. Pendapat murid mengenai buku Pop Up
5. Pendapat murid mengenai style ilustrasi

b. Observasi

Observasi kualitatif meliputi proses mencermati, memperhatikan, dan mengamati tingkah laku dan aktivitas individu di lokasi penelitian, di mana peneliti langsung terjun ke tempat kejadian (Creswell, 2012) dalam penelitian (Jeklin, 2017). Dengan menggunakan metode observasi, dilakukan pengamatan langsung terhadap keadaan di SD se-wilayah Malang, berdasarkan subjek penelitian di SDN Bedali 5 Lawang, yang menunjukkan bahwa anak-anak pada tingkatan sekolah dasar sangat menyukai pelajaran olahraga, dan juga T5 karena kedua pelajaran tersebut memiliki kegiatan yang menyenangkan dan interaktif.

c. Studi Literatur

Studi literatur merupakan tinjauan menyeluruh terhadap riset yang telah dilakukan pada suatu topik untuk mengungkapkan apa yang sudah diketahui dan yang belum, serta untuk mengidentifikasi landasan teoritis yang mendukung

penelitian yang sedang dilakukan (Denney & Tewksbury, 2013; Rahmawati, 2020). Pada tahap ini, data dikumpulkan melalui dokumen seperti sumber-sumber teks dan visual menggunakan majalah dan artikel sebagai referensi utama.

1.6.3 Analisis Data

Analisis pada desain ini menggunakan metode analisis data interaksi Miles-Huberman, fokus pada pengumpulan data sistematis, pencatatan temuan kunci, dan penggunaan matriks untuk mengorganisir informasi yang relevan. Metode ini digunakan dalam memahami interaksi antara elemen-elemen dalam buku Pop Up tentang pelecehan seksual untuk anak sekolah dasar. Dimulai dari tahapan reduksi data yang mana proses reduksi data ini setelah data yang sudah terkumpulkan kemudian di analisis dilakukan dengan cara mengklasifikasikan data menurut informasinya, memfokuskan data yang relevan dengan objek yang diteliti. Kemudian dari hasil reduksi data disajikan dengan rangkuman data yang dihasilkan tertata rapi, juga dapat menjadi rangkuman data operasional agar pendataan perjalanan lebih mudah dibaca. Setelah itu dari data yang telah disajikan dapat ditarik kesimpulan, sehingga dapat dijadikan kesimpulan akhir yang relevan.

Dalam penelitian ini, implementasi metode analisis data interaksi Miles-Huberman dilakukan dengan langkah-langkah yang sistematis untuk memastikan hasil yang akurat dan relevan. Proses dimulai dengan pengumpulan data yang terstruktur melalui observasi, wawancara, dan studi literatur, yang kemudian diolah dengan pendekatan reduksi data. Pada tahap ini, data yang terkumpul diklasifikasikan dan dipilah sesuai dengan informasi yang relevan untuk topik

penelitian. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk matriks yang memudahkan pengorganisasian dan analisis lebih lanjut. Dengan memanfaatkan matriks ini, peneliti dapat mengidentifikasi pola dan tema yang muncul dari data, serta merangkum temuan kunci dengan lebih efisien. Proses ini tidak hanya membantu dalam menyaring informasi yang penting, tetapi juga memastikan bahwa kesimpulan yang diambil didasarkan pada data yang terstruktur dan terorganisir dengan baik. Akhirnya, kesimpulan yang dihasilkan dari analisis ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam dan relevan dalam merancang buku Pop Up sebagai media edukasi tentang pelecehan seksual bagi anak sekolah dasar.

1.6.4 Prosedur

Perancangan ini menggunakan metode Design Thinking sebagai pendekatan perancangan, peneliti akan menerapkan metode design thinking, yang merupakan pendekatan berfokus pada menciptakan solusi yang dimulai dengan memahami kebutuhan khusus yang berfokus pada manusia (Amalina et al., 2017).

Dalam konsep design thinking versi Stanford/IDF, terdapat lima tahap utama yang harus diikuti. Tahapan ini mencakup Empathize (Empati), Define (Definisi), Ideate (Beride), Prototype (Prototipe), dan Test (Uji Coba) sebagai berikut:

a. Empati

Dengan memahami permasalahan yang diangkat, dapat membantu proses pemecahan masalah dengan mengidentifikasi segala hal yang berhubungan dengan masalah. Pada tahap ini, penulis mengumpulkan semua data, termasuk

wawancara dengan Dosen Psikologi/Psikolog dan guru, serta data dari website Komnas Perlindungan Anak dan jurnal terdahulu.

b. Define

Di tahap ini memulai mengeksplorasi konteks tantangan desain dan memahaminya dari sudut pandang orang-orang yang relevan dengan menentukan apa permasalahan dan solusi yang akan diselesaikan. Penulis juga menganalisis masalah yang di dapat pada tahap empati.

c. Ideate

Pada fase ideate pembuatan design dibuat dengan proses memberikan poin poin penting yang harus muncul di dalam desain akhir, dengan membuat brainstorming, menentukan keyword, memberikan makna. Penulis mulai menentukan konsep perancangan mulai dari bahan, ukuran, isi atau materi dari buku yang akan dibuat.

d. Prototype

Tahap ini melakukan pengujian pengembangan terhadap hasil akhir desain dalam bentuk fisik, pengujian berbagai aspek pada prototype seperti fungsionalitas kunci, kelayakan , model pengujian, kegunaan teknis dan visualisasi.